

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Disiplin**

##### **2.1.1 Definisi Disiplin**

Disiplin merupakan ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan tata tertib, aturan yang berkaitan dengan jam belajar di sekolah yang meliputi jam masuk sekolah dan keluar sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah (Wardati & Jauhar, 2011, hal. 150). Hal senada dipaparkan oleh Tu'u (2004, hal. 91) bahwa disiplin merupakan indikator yang menunjukkan pergeseran/ perubahan hasil belajar siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah adalah meliputi: dapat mengatur waktu belajar di rumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar di kelas, dan ketertiban diri saat belajar di kelas. Prijodarminto (1994, hal. 23) juga menambahkan bahwa disiplin adalah sebuah kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disiplin merupakan proses perubahan perilaku siswa sebagai dampak dari kepatuhan siswa akan peraturan/ tata tertib, pengaturan waktu yang baik dan perhatian yang baik saat pembelajaran. Konsistensi menjadi kunci utama untuk meningkatkan perubahan perilaku dan disiplin siswa (Eggen & Kauchak, 2012, hal. 381). Karakter siswa akan dibentuk melalui kedisiplinan yang diterapkan di kelas secara berulang-ulang dan konsisten.

### 2.1.2 Manfaat Disiplin

Disiplin siswa menjadi salah satu hal yang krusial dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Walgito (2003, hal. 7) yang menyatakan bahwa sekalipun mempunyai rencana belajar yang baik, akan tetapi rencana menjadi tinggal rencana tanpa adanya disiplin. Edwards (2004, hal.1) menyatakan bahwa kondisi pembelajaran yang baik akan sangat menentukan, oleh karena itu masalah kedisiplinan akan selalu menjadi ancaman untuk pembelajaran. Maman Rachman dalam Tu'u (2004, hal.35-36) menjelaskan mengenai pentingnya kedisiplinan bagi siswa sebagai berikut:

1. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
2. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
3. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
4. Mengatur keseimbangan individu dengan individu lain.
5. Menjauhkan siswa melakukan hal yang dilarang di sekolah.
6. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
7. Siswa hidup dalam kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
8. Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwanya dan lingkungannya.

Selain itu, Bagley dalam Lewis (2004, hal.198) juga memaparkan hal yang hampir sama mengenai pentingnya kedisiplinan, yaitu:

1. Penciptaan dan pelestarian keadaan yang penting terhadap kemajuan kerja teratur yang ada di sekolah.
2. Persiapan siswa terhadap keikutsertaan aktif dalam lingkungan orang dewasa yang terorganisasi, di mana kebebasan dan diseimbangkan dengan tanggung jawab yang berhubungan dengannya.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan kedisiplinan di dalam kelas akan menjadi sarana terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Wong & Wong juga menegaskan bahwa guru yang efektif harus mendukung penegakan disiplin secara konsisten dalam pembelajaran (2009, hal 213). Apabila disiplin dikembangkan serta diterapkan dengan baik, konsisten dan konsekuen akan berdampak positif bagi kehidupan dan perilaku siswa (Tu'u, 2004, hal.35). Secara tidak langsung, karakter siswa pun akan dibentuk menjadi lebih baik lagi.

### **2.1.3 Indikator Disiplin**

Disiplin memiliki berbagai macam indikator yang dapat digunakan. Seperti yang dikemukakan oleh Prijodarminto (1994, hal. 23) dalam bukunya menyebutkan indikator kedisiplinan siswa diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Siswa terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar
2. Siswa menyelesaikan tugas pada waktunya
3. Siswa patuh dan taat terhadap taat tertib belajar dan peraturan di sekolah
4. Siswa mengetahui tugas-tugas yang harus mereka laksanakan di kelas

Senada dengan pendapat diatas, Harry K. Wong (2009, hal. 110) menyebutkan beberapa indikator kondisi kelas yang disiplin dan memiliki manajemen yang baik, yaitu:

1. Siswa-siswa mematuhi semua instruksi guru dengan gembira dan terlibat dengan serius dalam kegiatan belajar mereka, khususnya di bidang akademik
2. Siswa-siswa tahu apa yang diharapkan guru, sekolah, dan orangtua mereka, dan umumnya mereka sukses.
3. Watu yang terbang, keributan di kelas, dan gangguan-gangguan belajar relatif kecil.
4. Iklim belajar kelas berorientasi belajar, namun tetap relaks dan menyenangkan.

Berdasarkan beberapa definisi pada pembahasan awal dan pendapat dari kedua ahli di atas, peneliti menentukan bahwa terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kedisiplinan siswa. Yang pertama adalah siswa dapat menaati prosedur dan tata tertib kelas dan sekolah, kedua, siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan terakhir, siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

## **2.2 Prosedur Kelas**

### **2.2.1 Definisi Prosedur Kelas**

Prosedur kelas merupakan sebuah metode atau proses agar hal-hal tertentu dikerjakan di dalam kelas (Wong & Wong, 2009, hal 217). Hal-hal yang dimaksud dapat berupa bentuk aktivitas dari guru. Khalsa juga menambahkan bahwa perilaku di kelas yang Anda inginkan dipelajari oleh siswa, itulah yang disebut

dengan prosedur kelas (2008, hal. 40). Bukan hanya pada aktivitas saja, namun perilaku yang diharapkan juga dapat diberikan melalui prosedur kelas. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan Khalsa, Marzano yang menjelaskan bahwa “*A procedure communicates expectations for spesific behaviors*” (2005, hal. 5). Hal tersebut didukung oleh Kaufeldt (2009, hal. 60) yang menyatakan bahwa prosedur kelas merupakan metode, proses, atau seperangkat perilaku yang diharapkan tentang cara sesuatu dikerjakan di dalam ruang kelas.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa prosedur kelas merupakan metode atau proses yang digunakan guru berupa ekpektasi kepada siswa mengenai perilaku dan aktivitas kelas untuk mendukung pembelajaran yang efektif.

### **2.2.2 Langkah-langkah Penerapan Prosedur**

Prosedur kelas yang baik bukan diputuskan oleh sekolah untuk dilakukan siswa di dalam kelas, namun guru dan siswa yang memutuskan. Marzano & Marzano pun menuliskan hal yang sama dalam bukunya yang menyatakan bahwa “*Classroom procedures should only be established through discussion and mutual consent by the teacher and students*” (2005, hal.2). Hal tersebut menjelaskan mengenai pentingnya kerjasama antara guru dan siswa dalam menerapkan prosedur yang ada. Marzano, dkk (2003, hal. 89) juga menambahkan bahwa langkah awal dalam menerapkan prosedur kelas, dengan meminta siswa untuk menandatangani kontrak kerja untuk memperkuat tanggung jawab siswa terhadap kesepakatan yang ada. Adapun langkah-langkah penerapan prosedur dijelaskan oleh Wong & Wong (2009, hal. 224) adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan. Ungkapkan, jelaskan, modelkan, dan demonstrasikan cara prosedur berjalan.

2. Mengulangi. Ulangi dan praktikkan prosedur di bawah pengawasan anda.
3. Menguatkan. Ajarkan lagi, ulangi lagi, praktikkan, dan kuatkan prosedur kelas sampai menjadi kebiasaan siswa dan kelas.

Serupa dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wong & Wong, Khalsa (2008, hal. 45) juga menjelaskan langkah-langkah penerapan prosedur, yaitu:

1. Jelaskan Prosedur.  
Selalu mulailah dengan penjelasan yang gamblang mengenai prosedur kelas. Jika prosedur memiliki sejumlah langkah, tunjukkan masing-masing. Hanya sekitar 20 persen siswa belajar melalui pendengaran, atau dapat diberi tahu agar mengejakan atau memahaminya pada saat pertama. 80 persen lainnya melalui penglihatan atau gerakan tubuh.
2. Praktikkan Prosedur  
Setelah menjelaskan dan menunjukkan prosedur, penting mempraktikkan prosedur itu terutama bagi pembelajar gerak tubuh hingga menjadi rutinitas.
3. Ajarkan kembali dan kuatkan  
Setelah mempraktikkan prosedur, tentukan apakah semua siswa telah mempelajari prosedur itu. Jika belum, maka guru perlu menjelaskan, memperlihatkan, dan mempraktikkan prosedur itu lebih lanjut. Jika siswa menunjukkan bahwa mereka tidak dapat melakukan prosedur baru, kuatkan pembelajaran dengan pujian atau pemberian keistimewaan. Jika siswa “melupakan” aturan itu, berarti mereka belum dikuatkan agar mengikuti aturan dan prosedur kelas.

Pada prinsipnya kedua ahli tersebut mengemukakan langkah-langkah yang sama dalam penerapan prosedur kelas, yaitu menjelaskan, mengulangi, lalu memperkuat. Pada langkah pertama, “menjelaskan” yang dimaksudkan bukan hanya dilakukan secara lisan maupun tulisan saja, namun dipraktikkan secara nyata. Wong & Wong (2009, hal. 220) menjelaskan bahwa pentingnya untuk memberitahu siswa mengenai tujuan prosedur kelas bahwasannya prosedur akan membantu mereka berhasil dalam studi. Guru harus menjelaskan sekaligus mempraktikkan prosedur kelas yang ada agar siswa dapat mengikuti setiap prosedur dengan baik.

Selanjutnya guru perlu selalu “mengulangi” prosedur yang ada untuk mengingatkan siswa mengenai prosedur yang berlaku. Levin & Nolan juga menambahkan bahwa dalam pengimplementasian prosedur kelas perlu

mengingatkan siswa secara konsisten karena siswa tidak dapat belajar menggunakan prosedur kelas dengan seketika (2007, hal.147). Oleh karena itu konsistensi guru menjadi poin utama dalam penerapan prosedur kelas.

Terakhir, guru harus “menguatkan” prosedur yang ada ketika mereka dapat melakukan prosedur dengan benar. Salah satu cara yang dapat dipakai adalah dengan mengapresiasi siswa ketika mereka melakukan prosedur dengan benar. Apabila siswa masih keliru dalam melakukan prosedur yang ada, maka guru harus mengulang sampai siswa dapat melakukan prosedur dengan benar. Wong & Wong (2009, hal. 225) menyarankan untuk terus-menerus mengulangi prosedur kelas sampai siswa dapat melakukannya secara otomatis.

Ketiga langkah tersebut harus diulang secara terus-menerus sampai siswa terbiasa dengan prosedur kelas yang ada. Dalam menerapkan prosedur kelas, pasti akan ada masalah yang muncul. Lewis (2004, hal. 83) mengatakan bahwa masalah utama yang dihadapi guru adalah sikap ketidakkonsistenan guru terhadap penerapan prosedur yang ada. Oleh karena itu, Shelton & Brownhill menegaskan bahwa konsistensi adalah kunci keberhasilan dalam penerapan prosedur (2008, hal.93). Ada satu hal menarik yang dikemukakan oleh Eggen dan Kauchak yang menyatakan bahwa pada umumnya setelah menerapkan prosedur, lama-kelamaan prosedur ini akan menjadi rutinitas yang secara otomatis dilakukan oleh siswa sehari-hari (2007, hal. 377). Inilah yang akan menjadi tujuan akhir dari pemberian prosedur bahwa siswa secara otomatis melakukannya tanpa harus dijelaskan lagi.

### **2.2.3 Manfaat dan Tujuan Prosedur Kelas**

*Procedures encourage students to build self-discipline* (Scarpaci, 2007, hal. 4). Prosedur kelas akan mendorong siswa untuk membangun disiplin diri.

Lebih lanjut Wong & Wong (2009, hal 219) memberikan beberapa alasan yang memperkuat pernyataan dari Scarpaci tersebut, antara lain:

1. Prosedur kelas adalah pernyataan tentang ekspektasi siswa yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dengan sukses dalam aktivitas-aktivitas kelas, untuk belajar dan berfungsi efektif di lingkungan sekolah
2. Prosedur kelas mengizinkan aktivitas yang sama atau berbeda-beda untuk berjalan efisien selama setahun ajaran, dengan waktu yang terbuang dan kekacauan minimum saja
3. Prosedur kelas meningkatkan kualitas waktu belajar dan mereduksi gangguan-gangguan di kelas.
4. Prosedur kelas memberi tahu siswa bagaimana hal-hal beroperasi di sebuah kelas, kemudian mereduksi masalah disiplin.

Prosedur kelas membantu untuk melakukan pembelajaran dengan efektif.

Siswa akan dapat melakukan suatu aktivitas kelas dengan baik ketika ada prosedur kelas yang memberikan panutan, sehingga mereka dapat belajar lebih efektif di dalam kelas. Dengan demikian, kemungkinan terjadinya pelanggaran kedisiplinan pun juga akan berkurang, karena siswa sudah tahu langkah-langkah yang harus mereka lakukan. Selain bermanfaat bagi siswa, prosedur kelas juga sangat membantu guru dalam melakukan aktivitas-aktivitas kelas selama pembelajaran. Karena dengan adanya prosedur kelas, maka guru tidak perlu lagi menjelaskan mengenai langkah-langkah dalam melakukan aktivitas kelas yang ada. Hal tersebut jelas akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien. Kaufeldt (2009, hal. 62) menambahkan bahwa prosedur kelas membantu meminimalisir adanya waktu yang terbuang karena kebingungan siswa. Dengan demikian, pembelajaran dalam kelas akan menjadi lebih efektif dan efisien.

### **2.3 Kerangka Teoretik**

Pembelajaran PE (*Physical Education*) atau lebih dikenal dengan Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan, berupa proses pendidikan melalui kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan serta meningkatkan kemampuan organik, neuromuskuler,

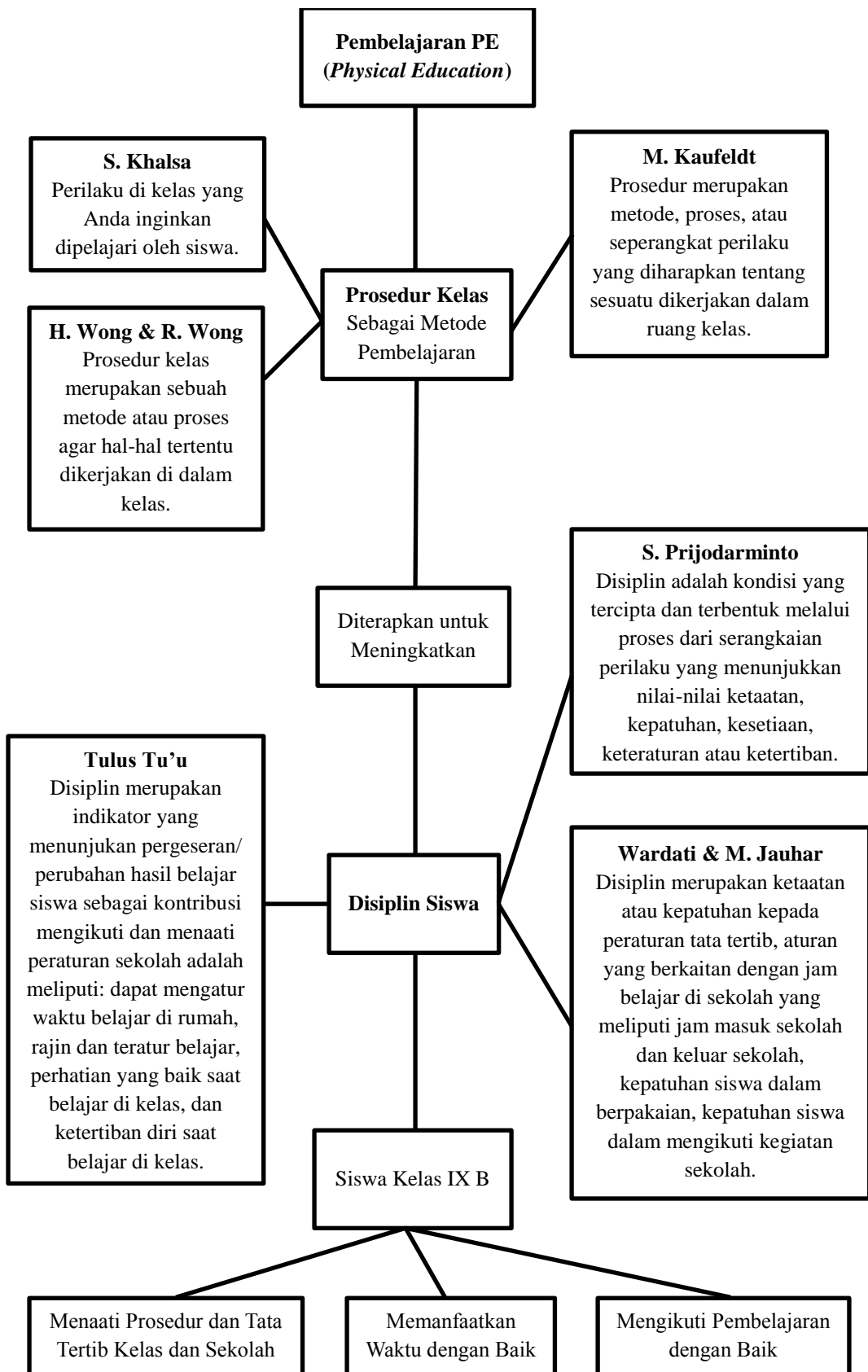
interperatif, sosial, dan emosional (Bucher, 1979, hal. 134). Pada pembelajaran PE, bukan hanya terpaku kepada aspek fisik saja, namun aspek sosial dan emosional juga diasah di dalamnya. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah yang jelas untuk membantu proses pembelajaran, sehingga akan membuat suasana kelas menjadi lebih efektif. Untuk itu, penerapan prosedur kelas merupakan sarana yang tepat untuk mengatur proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Prosedur kelas merupakan metode, proses, atau seperangkat perilaku yang diharapkan tentang cara sesuatu dikerjakan di dalam ruang kelas (Kaufeldt, 2009, hal. 60).

Aunillah (2011, hal 55) memaparkan bahwa keadaan tanpa adanya sikap disiplin siswa di dalam kelas, tentu saja akan menyebabkan proses pembelajaran tidak akan berjalan secara maksimal. Tu'u (2004, hal. 48) juga menambahkan bahwa tanpa adanya disiplin yang baik, kegiatan pembelajaran akan terganggu karena lingkungan akan menjadi tidak kondusif. Oleh karena itu, Shelton & Brownhill menyarankan untuk peraturan dan prosedur kelas perlu diperkuat serta digabungkan secara teratur dan konsisten dalam rangka mendapatkan disiplin siswa yang maksimal (2008, hal. 96). Dengan demikian, penerapan prosedur kelas akan membantu guru lama meningkatkan kedisiplinan siswa, sehingga proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif.

Peneliti menyimpulkan bahwa disiplin siswa dapat diukur menggunakan tiga indikator disiplin. Pertama, menaati prosedur dan tata tertib kelas dan sekolah, kedua, dapat memanfaatkan waktu dengan baik, dan ketiga, mengikuti pembelajaran dengan baik. Berdasarkan pendapat beberapa ahli, indikator kedisiplinan disajikan dalam bentuk bagan kerangka berpikir sebagai berikut :



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir



## **2.4 Prosedur dan Disiplin Menurut Pandangan Kristiani**

Pada mulanya Allah menciptakan dunia dengan segala isinya adalah baik dan teratur adanya, termasuk manusia sebagai gambar dan rupa Allah (lihat Kej. 1:27). Dister (2007, hal. 44) menjelaskan bahwa manusia sebagai gambar-Nya diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk menguasai seluruh ciptaan-Nya. Ketika dilihat lebih mendalam, sesungguhnya dalam sebuah tanggung jawab akan selalu disiplin yang selalu mengikutinya. Begitu pula siswa sebagai gambar Allah, mereka pun dituntut untuk hidup di dalam kedisiplinan seperti yang Allah mau. Di sekolah khususnya, siswa juga dituntut untuk melakukan disiplin diri.

Akan tetapi, dosa merusak gambar Allah yang ada dalam diri manusia (lihat Rm. 3:23). Jacobs (2006, hal. 198) menyebutkan bahwa kejatuhan manusia membuatnya dibutakan terhadap kebenaran. Hal ini menimbulkan sikap disiplin yang dimiliki siswa turut rusak karena adanya dosa. Kerusakan yang ditimbulkan oleh dosa ini telah masuk ke dalam seluruh kehidupan siswa, bahkan di dalam kelas sekalipun. Akibatnya terjadi pelanggaran kedisiplinan yang siswa lakukan di dalam kelas. Hanya dengan anugerah dari Kristus saja, sehingga manusia dapat diselamatkan dari jeratan dosa. Namun Wolterstorff menegaskan bahwa setelah setelah menerima keselamatan dari Kristus, siswa perlu dibimbing untuk tidak kembali masuk ke dalam dosa (2007, hal. 339). Untuk itu, pendidikan Kristen memandang tujuan disiplin sebagai sebuah kesempatan untuk mengarahkan siswa berjuang melawan dosa, sehingga mereka akan mendapat bagian dalam kesucian Tuhan (Van Brummelen, 2006, hal. 68).

Sebagai seorang pendidik, guru menjadi tokoh utama yang berperan dalam mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang disiplin. Dalam mengajarkan disiplin

kepada siswa, Van Brummelen menekankan bahwa siswa harus dididik dengan kasih, namun bukan kasih yang lembek dan sentimental (2006, hal. 50). Allah mengajar manusia dengan dengan kasih tegas (dalam Ibrani 12:6). Salah satu bentuk ketegasan yang dapat digunakan adalah teguran apabila memang ditujukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada (sesuai dengan Amsal 13:24). Namun dalam menegakkan disiplin siswa, guru harus benar-benar memerhatikan bentuk ketegasan yang digunakan. Van Brummelen (2006, hal. 71) menyarankan untuk tidak melakukan teguran dengan cara-cara yang meremehkan, kasar dan merendahkan, karena akan dapat menghancurkan “harga diri” siswa sebagai gambar Allah (lihat Kol. 3:21).

Dalam rangka mencapai tujuan disiplin yang ada, maka diperlukan adanya tindakan nyata guru. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan disiplin siswa adalah dengan menerapkan prosedur dalam kegiatan pembelajaran. Van Brummelen (2006, hal. 67) menyatakan bahwa guru yang Kristen efektif haruslah memiliki prosedur dan peraturan kelas, kemudian menjelaskannya secara detail, mengajarkan dengan teratur, mengawasi terus-menerus dan mendorongnya secara konsisten. Perihal tersebut juga diperintahkan Musa (dalam Ulangan 6:7) untuk mengajarkan kepada anak-anak mengenai ketetapan dan hukum Allah secara berulang-ulang dimanapun mereka berada. Prosedur dan peraturan kelas perlu diterapkan secara konsisten dan teratur untuk meningkatkan disiplin siswa di dalam kelas. Sama seperti yang dilakukan rasul Paulus (dalam Kisah Para Rasul 25:1-27), konsistensi terhadap apa yang diyakini akan memengaruhi hasil yang akan didapat. Untuk itu, seorang guru kristen perlu konsisten dalam menerapkan

prosedur kelas yang ada dan tetap konsisten juga untuk bersandar terus kepada Allah.